

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

1.1.1. Latar Belakang Pengadaan Proyek

Usia dini sering disebut usia emas, yang akan menunjukkan perkembangan anak. Penelitian Keith Osborn, Burton L. White, dan Benyamin S. Bloom (dalam Mutiah, D. 2015) menyatakan bahwa tahun awal kehidupan anak terjadi perkembangan intelektual anak yang sangat pesat. Pada usia ini, saat yang tepat untuk memberikan anak rangsangan pendidikan yang dapat membantu tumbuh kembang anak. Dapat membentuk karakter dan berbagai kemampuan anak, seperti kemampuan fisik, bahasa, emosional, dan sosial. Memiliki seorang anak ialah keinginan para orang tua. Kehadiran seorang anak menjadi harapan baru bagi keluarga. Namun anak yang lahir ke dunia tidak dapat diprediksi kondisinya. Ada anak yang lahir dengan keadaan normal dan ada juga dengan keadaan berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus ialah anak yang memiliki keistimewaan yang terlihat berbeda dari anak normal lainnya yang dapat dilihat dari fisik maupun ketidakmampuan mental, seperti anak *down syndrome*. Anak *down syndrome* ialah anak yang terlahir dengan kelainan genetik yang terjadi sejak bayi berada di dalam kandungan memiliki 21 kromosom yang mengakibatkan keterbelakangan mental (Bull, M. J, 2020). Anak penyandang *down syndrome* memiliki perbedaan pada fisik dan karakternya. Karakter psikologis penyandang *down syndrome* biasanya berperilaku keras kepala, sulit memusatkan perhatian, dan perilaku kompulsif. Pengertian dan dukungan sangat dibutuhkan untuk penyandang *down syndrome* agar dapat berkembang, hidup mandiri, dan berprestasi layaknya anak normal lainnya. Lingkungan menjadi salah satu hal yang penting dalam tumbuh kembang anak. Kesadaran masyarakat menerima anak berkebutuhan khusus terbilang sangat rendah. *Down syndrome* merupakan salah satu jenis anak berkebutuhan khusus yang banyak ada di Indonesia.

Lingkungan yang dibutuhkan untuk anak penyandang *down syndrome* ialah lingkungan yang dapat memberikan dukungan atas kekurangan yang dimiliki, yang dapat memberikan ruang bebas berekspresi. Sekolah inklusi menjadi tempat

bermain dan belajar bagi anak berkebutuhan khusus, khususnya anak penyandang *down syndrome*, agar mereka dapat merasakan pendidikan seperti anak normal lainnya. Selain sebagai tempat pengasuhan anak, di tempat ini anak dapat bersosialisasi, bermain, dan belajar dengan anak lainnya sehingga perkembangannya dapat lebih cepat mengikuti teman seusianya yang tidak memiliki kebutuhan khusus. Pentingnya bersosialisasi bagi anak usia dini, agar anak dapat belajar berteman, lancar dalam berkomunikasi, mengenali emosi dan mengolah emosi. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pada pasal 1 ayat 14, tertulis bahwa pentingnya pendidikan sejak anak baru lahir sampai umur enam tahun, untuk perkembangan jasmani dan rohani. Ketua Forum PAUD Yogyakarta mengatakan bahwa terdapat anak berkebutuhan khusus yang belum mendapatkan pendidikan usia dini.

Gambar 1.1 Jumlah Penduduk D.I. Yogyakarta 2021 Menurut Disabilitas

Kota /kabupaten	FISIK			BUTA/NETRA			RUNGU/WICARA			MENTAL/JIWA			FISIK DAN MENTAL		
	L	P	L+P	L	P	L+P	L	P	L+P	L	P	L+P	L	P	L+P
KULON PROGO	136	103	239	73	48	121	93	82	175	202	194	396	46	42	88
BANTUL	219	163	382	99	98	197	183	176	359	288	208	496	81	72	153
GUNUNGKIDUL	209	167	376	94	101	195	156	144	300	348	305	653	102	70	172
SLEMAN	226	199	425	120	122	242	196	180	376	372	334	706	106	120	226
KOTA YOGYAKARTA	167	163	330	85	64	149	154	138	292	167	125	292	53	29	82
Jumlah	957	795	1.752	471	433	904	782	720	1.502	1.377	1.166	2.543	388	333	721

Sumber: kependudukan.jogjapro.go.id

Down syndrome termasuk dalam kategori tunagrahita. Tunagrahita ialah sebutan untuk orang yang memiliki kemampuan intelektual atau retardasi mental dibawah rata-rata. Penduduk disabilitas di Yogyakarta berdasarkan data tahun 2021, penduduk terbanyak ialah penyandang disabilitas retardasi mental, yang mana down syndrome termasuk didalamnya. Sebanyak 2.543 orang yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Penduduk disabilitas mental terbanyak berada di kabupaten Sleman. WHO (World Health Organization) menyatakan bahwa tiap tahunnya terdapat anak yang lahir dengan keadaan penyandang *down syndrome*, estimasi kejadian 1:1000 per kelahiran di dunia sekitar 3000 sampai 5000 anak. Pada tahun 2010, kasus penyandang *down syndrome* di Indonesia sebanyak 0,12%, kasus semakin meningkat dimana pada tahun 2013 naik menjadi 0,13%, dan hasil

riset terakhir di tahun 2018 sebanyak 0,21% (Kemenkes RI, 2019). Berdasarkan data tersebut, dari tahun ke tahun kelahiran anak dengan *down syndrome* meningkat, dan diperkirakan di tahun 2022 kasus terus meningkat. Pendataan anak *down syndrome* yang dilakukan POTADS Yogyakarta (Persatuan Orang Tua dengan Anak Down Syndrome) mengatakan bahwa anggota yang terdaftar pada komunitas tersebut ialah 220 orang, dan ada kemungkinan lebih.

Gambar 1. 2 Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur D.I. Yogyakarta

No.	KAB./KOTA	Tahun	0 sd 5 Tahun		6 sd 12 Tahun	
			L	P	L	P
1.	Kulonprogo	2020	16.831	15.519	22.816	21.243
		2021	16.313	15.012	22.607	21.036
2.	Bantul	2020	37.376	35.183	51.668	48.562
		2021	37.297	34.861	50.783	47.963
3.	Gunungkidul	2020	27.087	25.231	37.055	34.544
		2021	26.853	24.989	36.520	34.000
4.	Sleman	2020	42.114	39.685	59.063	56.204
		2021	41.858	39.268	58.498	55.890
5.	Yogyakarta	2020	15.506	14.495	21.619	20.910
		2021	15.165	14.135	21.159	20.494
D.I. Yogyakarta		2020	138.914	130.113	192.221	181.463
		2021	137.486	128.265	189.567	179.383

Sumber Data: kependudukan.jogjaprovo.go.id (diolah)
Keterangan: Data diambil *per Maret 2022.

Sumber: kependudukan.jogjaprovo.go.id

Penduduk usia 0-5 tahun terbanyak berada di kabupaten Sleman, dengan jumlah sebanyak 81.126 anak berdasarkan data terakhir di tahun 2021. Dimasa ini, anak dengan mudahnya mendapatkan rangsangan pendidikan yang dapat mengembangkan kemampuannya.

Gambar 1. 3 Daftar PAUD Penyelenggara Inklusi di Yogyakarta

Daftar Sekolah Penyelenggara Inklusi di Yogyakarta	
No.	Nama Sekolah
1.	PAUD Among Siwi Umbulharjo
2.	PAUD Bunga Indah 09 Terban Gondokusuman
3.	PAUD Ceria 21 Gedongtengen
4.	PAUD Tiara Surya Tegalrejo
5.	PAUD Among Putro Tegalrejo
6.	TK ABA Nitikan

Sumber: solider.or.id diakses pada tanggal 29 September 2022

Di Yogyakarta sendiri tidak banyak fasilitas pendidikan anak usia dini yang menerapkan pendidikan inklusi. Hal ini bertolak dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pasal 5 ayat 2, yang menyatakan bahwa anak dengan kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan sosial berhak mendapatkan pendidikan. Berdasarkan data Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta terdapat sekolah inklusi yang terdiri dari 7 TK, 43 Sekolah Dasar, dan 17 SMP. Dilansir dari antaranews.com, Dinas Pendidikan Yogyakarta menginginkan

penambahan 20 sekolah inklusi untuk meningkatkan pendidikan anak usia sekolah maupun anak berkebutuhan khusus.

Sehingga proyek *Preschool* inklusi, dapat menjadi solusi orang tua dengan anak *down syndrome* di D.I. Yogyakarta. Agar anak mendapatkan pendidikan usia dini yang penting dalam masa tumbuh kembang setiap anak.

1.1.2. Latar Belakang Permasalahan Proyek

Tumbuh kembang anak menjadi perhatian yang penting untuk para orang tua agar anak dapat tumbuh dengan sehat dan dapat melanjutkan keberlangsungan hidup. Anak usia dini yaitu anak dengan usia 0-6 tahun sebelum memasuki pendidikan sekolah dasar (SD) berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003. Perkembangan anak mencakup perkembangan fisik dan psikis. Perkembangan fisik pada anak dapat dilihat dari perkembangan fungsi organ tubuh anak yang berdampak pada kemampuan motorik anak. Sedangkan perkembangan psikis, anak mulai dapat berinteraksi dengan lingkungannya. Sama halnya dengan anak *down syndrome*, anak *down syndrome* tumbuh kembang seperti anak normal pada umumnya, hanya saja pertumbuhannya lebih lambat dikarenakan kekurangan yang mereka miliki.

Menurut Comenius (dalam Yus, A. 2011), edukasi sudah dapat dimulai sejak anak baru lahir. Edukasi anak yang baik berjalan secara natural dengan menggunakan semua kemampuan inderanya. Aktivitas bermain dalam tumbuh kembang anak sangat penting untuk mereka berekspresi dan bereksplorasi. Perkembangan motorik ialah proses kesiapan otot dan saraf anak sehingga adanya kemampuan gerak pada anak. Menurut Elizabeth B. Hurlock (Fatmawati, F. A. 2020), perkembangan motorik disebabkan oleh kematangan pengendalian gerak tubuh dan otak sebagai pusat gerak. Kemampuan motorik pada anak usia 0-6 tahun:

a. Perkembangan motorik usia 0-1 tahun

Pada usia ini, bayi seringkali mengamati lingkungan sekitarnya. Koordinasi tangan dan mata paling banyak dilakukan oleh bayi di usia ini. Mulai adanya gerak refleks seperti menggenggam, mengedipkan mata, dan sebagainya.

b. Perkembangan motorik usia 2-3 tahun

Di usia 2-3 tahun perkembangan motorik mulai meningkat. Kemampuan tangan mulai meningkat seperti mampu membawa benda-benda kecil, menggunakan peralatan makan, mengambil benda-benda disekitarnya. Anak sudah dapat mengekspresikan emosinya ketika aktivitas koordinasi tangan dan mata tidak sesuai yang diinginkannya. Kemampuan tanganya dapat terlihat ketika anak menunjukkan kemampuan mencoret-coret atau menggambar.

c. Perkembangan motorik usia 4-6 tahun

Memasuki masa prasekolah, kemampuan anak semakin baik. Adanya perubahan fisik pada anak yang terlihat sangat jelas, seperti bertambahnya tinggi badan, kemampuan bicara mulai lancar, dapat berinteraksi satu sama lain. Kemampuan koordinasi tangan dan mata semakin membaik dengan dukungan dari lingkungannya, seperti menyediakan media untuk belajar, bermain, dan beraktivitas mengasah kreativitas. Anak mulai memiliki pilihan dalam penggunaan tangan kanan atau kiri untuk beraktivitas.

Down syndrome ialah kelainan kromosom pada seseorang yang terjadi sejak dalam kandungan dan tidak dapat disembuhkan, namun dengan bermain dapat membantu dalam tumbuh kembang anak. Pertumbuhan dan perkembangan anak *down syndrome* berbeda dengan anak normal lainnya, dikarenakan kelainan kromosom yang mereka miliki. Anak *down syndrome* mengalami keterlambatan pertumbuhan fisik, mental dan intelektual. Pada umumnya, gangguan kesehatan banyak dialami anak *down syndrome* seperti gangguan pendengarannya, gangguan komunikasi, bicara dan bahasa. Selain itu, anak *down syndrome* juga memiliki kekurangan dalam memorinya, mereka memiliki kesulitan dalam mengingat sesuatu. Berdasarkan Data dan Informasi Kemenkes RI, anak *down syndrome* ada kemungkinan terkena Alzheimer 25%, lebih besar dari pada orang dewasa normal yang terkena penyakit ini.

Ketua LLC (Love Charity Community) Lutfi Aji Asmoro, yang dilansir tempo.co (2019) menyatakan bahwa anak *down syndrome* memiliki kelebihan yaitu meniru. Mudah meniru lingkungannya, entah dari perilaku, kebiasaan sehari-hari. Maka disarankan anak *down syndrome* dimasukkan di sekolah inklusi. Pendidikan untuk anak *down syndrome* di sekolah inklusi ini, menggunakan kurikulum yang sama antara anak *down syndrome* dan *non down syndrome*. Anak

down syndrome lebih mengutamakan pendidikan sosial untuk keberlanjutan hidup mereka dibandingkan pendidikan akademis.

Perancangan *Preschool* Inklusi, dapat membantu penyandang *down syndrome* untuk mendapatkan edukasi usia dini bersama dengan anak lainnya yang tidak memiliki kebutuhan khusus. Selain itu, pengadaan *Preschool* dapat membantu anak dalam masa pertumbuhan, dapat membantu perkembangan motoric, mandiri, dapat belajar mengenali diri sendiri dan belajar bersosialisasi. Anak *down syndrome* lebih mudah mengikuti pendidikan inklusi di usia prasekolah dibandingkan ketika masuk sekolah dasar (SD) ataupun sekolah menengah pertama (SMP). Perancangan ruang yang menarik dengan pemilihan warna interior yang tepat akan membantu anak *down syndrome* untuk mengenali ruangan yang ada, membantu mereka untuk mengingat ruangan mereka. Adanya interaksi antara ruang dalam dan luar dapat meningkatkan ketertarikan anak untuk belajar dan bermain. Sehingga anak tidak mudah bosan untuk datang ke sekolah.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana desain *Preschool* (Inklusi) yang dapat membantu tumbuh kembang anak *down syndrome* melalui pengolahan ruang yang ramah dan aman dengan pendekatan multisensori?

1.3. Tujuan dan Sasaran

1.3.1. Tujuan

Merancang *Preschool* Inklusi sebagai lingkungan bermain dan belajar yang dapat membantu tumbuh kembang anak usia dini dan anak penyandang *down syndrome* dengan pendekatan multisensori.

1.3.2. Sasaran

Sasaran yang ingin dicapai sebagai berikut:

1. Studi mengenai tumbuh kembang anak dengan pendekatan multisensori
2. Pengolahan tata letak ruang yang ramah dan aman bagi anak usia sekolah dan penyandang *down syndrome*

1.4. Lingkup Studi

1.4.1. Materi Studi

a. Lingkup Spatial

Pengolahan ruang dengan kualitas ruang yang ramah dan aman pada *Preschool* Inklusi di Yogyakarta.

b. Lingkup Substantial

Lingkup pengolahan ruang pada *Preschool* Inklusi meliputi bentuk, warna, tekstur, dan skala elemen pembentuk ruang.

c. Lingkup Temporal

Rancangan *Preschool* Inklusi diharapkan menjadi penyelesaian penekanan studi kurun waktu 20 tahun.

1.4.2. Pendekatan Studi

Perancangan *Preschool* Inklusi di Yogyakarta menggunakan pendekatan multisensori, sebagai penyelesaian masalah dalam pengembangan kemampuan anak *down syndrome* dalam mengikuti pendidikan usia dini bersama anak usia sekolah yang tidak memiliki kebutuhan khusus. Anak *down syndrome* memiliki kelemahan dalam pembelajaran dan daya ingat. Penerapan pendekatan multisensori dapat membantu dalam tumbuh kembang anak dengan mempengaruhi indera dan tetap menyesuaikan dengan kebutuhan penyandang *down syndrome*.

1.5. Metode Studi

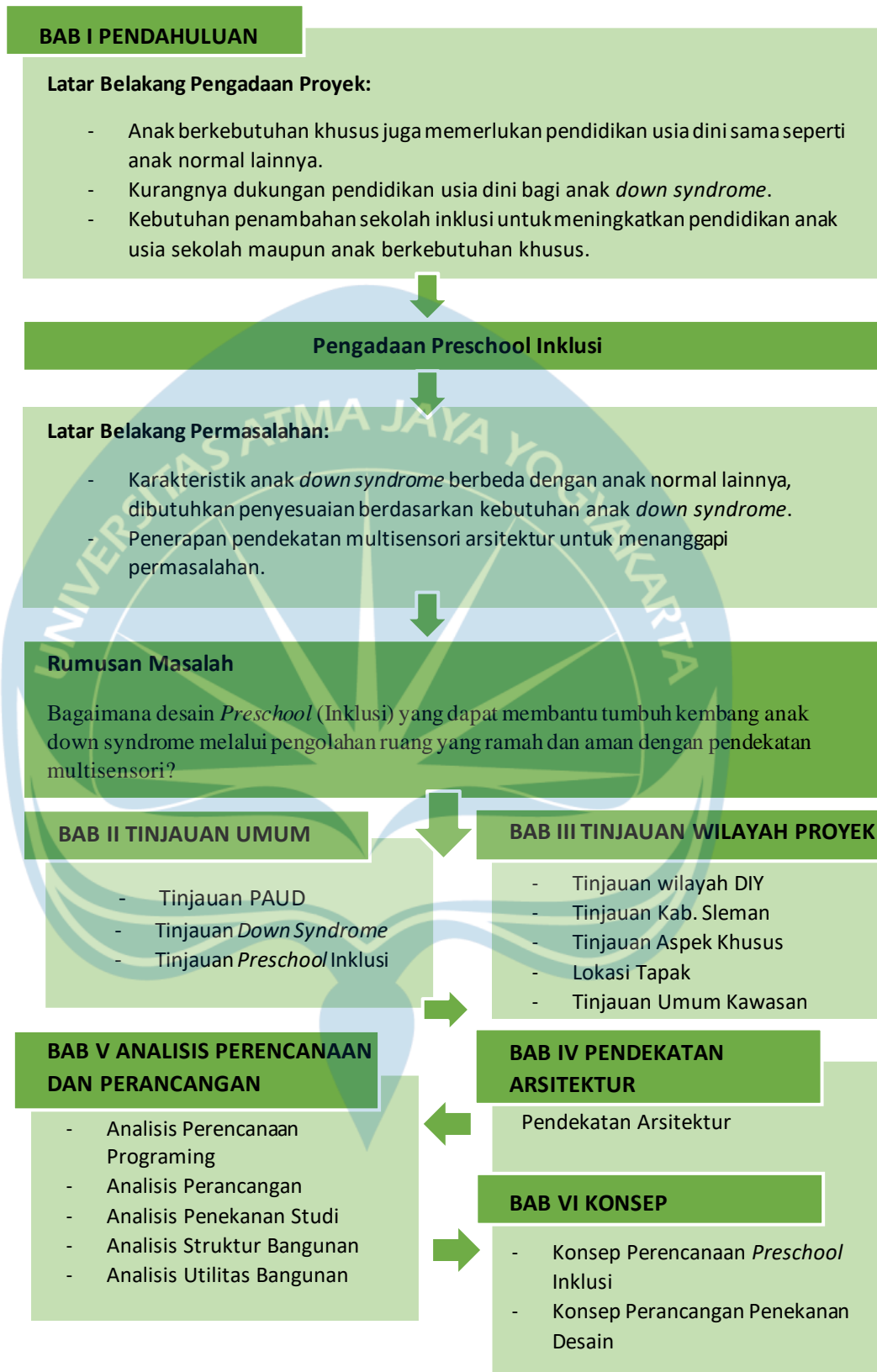
1.5.1. Pola Prosedural

Pola prosedural yang digunakan ialah deduktif, dengan mengumpulkan informasi terkait *preschool* inklusi, karakteristik anak *down syndrome*, dan studi pengolahan ruang dengan pendekatan multisensori.

1.5.2. Teknik Pengambilan Kesimpulan

- a. Menganalisis permasalahan dan menetapkan pendekatan yang akan menyelesaikan permasalahan.
- b. Mengolah data berdasarkan studi literatur dan pengamatan lapangan.

1.5.3. Tata Langkah



1.6. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab berisi latar belakang yang terdiri dari latar belakang pengadaan proyek dan latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, lingkup studi, metode studi, dan sistematika penulisan mengenai pembahasan yaitu pengadaan *Preschool* Inklusi di Yogyakarta.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab berisi tinjauan pustaka, teori, dan preseden sebagai gambaran dan informasi mengenai karakteristik anak dalam perancangan *Preschool* Inklusi.

BAB III TINJAUAN WILAYAH PROYEK

Bab berisi pilihan wilayah proyek terkait informasi site, batasan-batasan wilayah, dan kondisi site.

BAB IV PENDEKATAN ARSITEKTUR

Bab berisi pendekatan arsitektur yang dipakai dalam perancangan yang akan digunakan untuk analisis.

BAB V ANALISIS PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Bab berisi analisis dari perencanaan dan perancangan *preschool* inklusi.

BAB VI KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Bab berisi konsep yang dipakai dalam perencanaan dan perancangan *preschool* inklusi.